



DISEMINASI NILAI-NILAI KEBANGSAAN MELALUI PEMANFAATAN TEKNOLOGI

Dudih Sutrisman¹, Andriyana²

¹Kedepujian Bidang Pemantapan Nilai-Nilai Kebangsaan, Lembaga Ketahanan Nasional RI, Indonesia

²Desain Grafis, Politeknik Negeri Media Kreatif, Indonesia

d.sutrisman@lemhannas.go.id, andriyana@polimedia.ac.id

ABSTRAK

Diseminasi nilai-nilai kebangsaan merupakan upaya strategis dalam memperkuat identitas nasional di era globalisasi. Teknologi memiliki peran penting dalam memfasilitasi penyebaran informasi secara cepat dan luas, terutama dalam menyampaikan pesan-pesan kebangsaan. Program pengabdian masyarakat ini bertujuan untuk memperkenalkan dan menyebarkan nilai-nilai kebangsaan yang bersumber dari Empat Konsensus Dasar Bangsa melalui pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi (TIK) kepada masyarakat, khususnya generasi muda. Metode yang digunakan meliputi pembuatan konten digital berbasis media sosial. Hasil dari kegiatan ini diharapkan dapat meningkatkan pemahaman serta kesadaran masyarakat akan pentingnya menjaga dan mengimplementasikan nilai-nilai kebangsaan dalam kehidupan sehari-hari. Pemanfaatan teknologi diharapkan dapat memperluas jangkauan penyebaran nilai-nilai kebangsaan yang bersumber dari Pancasila, Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945, Negara Kesatuan Republik Indonesia, dan Sesanti Bhinneka Tunggal Ika tersebut, sehingga dapat merespons berbagai tantangan globalisasi yang dapat mengancam identitas nasional.

Kata Kunci: nilai-nilai kebangsaan; teknologi informasi; pengabdian masyarakat; identitas nasional; globalisasi.

Abstract:

The dissemination of national values is a strategic effort to strengthen national identity in the era of globalization. Technology plays a crucial role in facilitating the rapid and widespread dissemination of information, particularly in conveying messages of nationalism. This community service program aims to introduce and disseminate national values derived from the Four Basic National Consensus through the use of information and communication technology (ICT) to the public, especially the younger generation. The method used includes the creation of digital content based on social media. The results of this activity are expected to enhance public understanding and awareness of the importance of preserving and implementing national values in daily life. The use of technology is anticipated to broaden the reach of disseminating national values derived from Pancasila, Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945, Negara Kesatuan Republik Indonesia, and Sesanti Bhinneka Tunggal Ika, thereby responding to various globalization challenges that may threaten national identity.

Keywords: national values; information technology; community service; national identity; globalization.

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pentingnya upaya dalam menjaga persatuan dan kesatuan bangsa di tengah keberagaman masyarakat Indonesia menjadi dasar dari lahirnya konsep ketahanan nasional. Indonesia yang memiliki keragaman suku, agama, ras, dan golongan memerlukan strategi tersendiri untuk dapat menguatkan nilai-nilai kebangsaan sebagai

upaya dalam menjaga integrasi bangsa tersebut. Nilai-nilai kebangsaan yang bersumber dari empat konsensus dasar bangsa yaitu Pancasila, UUD NRI Tahun 1945, Negara Kesatuan Republik Indonesia, dan Sesanti Bhinneka Tunggal Ika harus terus disebarluaskan dan dipertahankan di tengah perkembangan zaman yang dinamis dengan segala Ancaman, Tantangan, Hambatan, dan Gangguan. Hal tersebut perlu menjadi perhatian karena terdapat suatu kenyataan yang tidak dapat dihindarkan bahwa keragaman suku, budaya, bahasa, dan agama yang dipaksa untuk memiliki pemahaman yang sama, adanya golongan yang menjadi mayoritas dan minoritas, serta kesenjangan ekonomi dan sosial dapat menjadi suatu masalah di kemudian hari serta menjadi potensi konflik yang berujung pada ancaman terjadinya disintegrasi bangsa, Kondisi ini sejalan dengan pandangan yang menyatakan bahwa di antara ciri khas periode sejarah saat ini adanya disintegrasi negara-negara plural yang mencoba untuk tetap berdaulat secara penuh atau menyangkal kemajemukan konstituen nasional mereka. (Castells, 2010a)

Perkembangan zaman pada hakikatnya selaras dengan perkembangan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi. Pada bidang teknologi, perkembangan teknologi informasi yang pesat telah menawarkan peluang besar untuk dapat dimanfaatkan dalam melakukan diseminasi nilai-nilai kebangsaan secara luas. Teknologi dipandang sebagai alat dan media yang efektif dan efisien untuk menyebarkan nilai-nilai kebangsaan kepada seluruh lapisan masyarakat, terutama di kalangan generasi muda. Menurut data yang dilansir oleh Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII), penetrasi internet di Indonesia pada tahun 2024 mencapai 79,50%, dengan mayoritas pengguna internet berasal dari kelompok usia muda (APJII, 2024). Penggunaan berbagai teknologi dalam bentuk aplikasi digital seperti media sosial, aplikasi berbasis edukasi, serta konten-konten interaktif lainnya memberikan peluang serta ruang yang lebih besar untuk mendiseminasikan nilai-nilai kebangsaan secara lebih luas dan masif.

Seiring dengan berkembangnya era digitalisasi, muncul pula beberapa ancaman seperti penyebaran informasi yang bersifat hoaks, ujaran kebencian dan paham-paham radikal (radikalisme) yang dikhawatirkan dapat memengaruhi pola pikir generasi muda. Oleh karena itu, diperlukan penyusunan strategi yang efektif dan terukur untuk melaksanakan diseminasi nilai-nilai kebangsaan dengan pemanfaatan teknologi tersebut. Penulisan ini bertujuan untuk mengeksplorasi bagaimana teknologi dapat dimanfaatkan secara optimal dalam diseminasi nilai-nilai kebangsaan, serta mengidentifikasi tantangan dan peluang yang ada. Hasil dari penulisan ini diharapkan dapat menjadi masukan bagi pemerintah dan lembaga terkait dalam merancang kebijakan yang lebih tepat dalam memperkuat persatuan dan kesatuan bangsa melalui diseminasi nilai-nilai kebangsaan yang memanfaatkan teknologi.

II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Diseminasi

Diseminasi merupakan proses penyebaran informasi, pengetahuan, atau inovasi kepada khalayak luas dengan tujuan meningkatkan pemahaman, kesadaran, atau penerapan dari informasi tersebut. Konsep diseminasi telah banyak dibahas dalam berbagai literatur, baik dalam konteks pendidikan, kebijakan publik, maupun teknologi. Berdasarkan beberapa sumber, diseminasi tidak hanya melibatkan pengiriman pesan, tetapi juga interaksi, adaptasi, dan penerimaan oleh audiens yang ditargetkan.

Menurut Rogers (1995) dalam bukunya *Diffusion of Innovations*, diseminasi sering kali merupakan bagian dari proses difusi, di mana inovasi atau informasi baru diperkenalkan ke dalam masyarakat. Rogers menekankan bahwa keberhasilan diseminasi tidak hanya bergantung pada isi pesan, tetapi juga bagaimana pesan tersebut diterima, diadaptasi, dan dimanfaatkan oleh masyarakat. Faktor-faktor seperti karakteristik inovasi, saluran komunikasi, waktu, dan sistem sosial memainkan peran penting dalam proses difusi dan diseminasi. Rogers juga menyatakan bahwa adopsi inovasi atau informasi melalui diseminasi biasanya mengikuti kurva berbentuk S, di mana adopsi awal cenderung lambat, tetapi kemudian meningkat pesat sebelum akhirnya stabil.

Dalam era digital, teknologi telah memainkan peran penting dalam memfasilitasi proses diseminasi. Bandura (2001) dalam artikel ilmiahnya *Social Cognitive Theory of Mass Communication* menyatakan bahwa media digital telah mengubah cara masyarakat menerima informasi. Teknologi memungkinkan diseminasi informasi yang lebih cepat, lebih luas, dan lebih interaktif dibandingkan metode konvensional. Media sosial, misalnya, memungkinkan penyebaran informasi yang instan dan dapat menjangkau audiens yang lebih luas dengan interaksi yang lebih dinamis. Namun, Bandura juga menekankan bahwa tantangan utama dalam diseminasi melalui media digital adalah kemampuan audiens untuk menyaring dan memverifikasi validitas informasi yang diterima, mengingat banyaknya arus informasi yang beredar.

Greenhalgh dkk. (2004) dalam penelitiannya di *Journal of Public Health* menekankan pentingnya konteks lokal dalam keberhasilan diseminasi. Mereka menunjukkan bahwa diseminasi yang berhasil tidak hanya mengandalkan pesan yang disampaikan, tetapi juga pada tingkat keterlibatan audiens dan relevansi informasi dengan kebutuhan lokal. Mereka menekankan bahwa pendekatan yang lebih interaktif, di mana masyarakat dilibatkan dalam proses diseminasi, cenderung lebih efektif daripada pendekatan yang hanya bersifat satu arah.

2.2. Nilai-Nilai Kebangsaan

Menurut Tilaar (2004), nilai-nilai kebangsaan di Indonesia sangat terkait dengan konsep identitas nasional. Tilaar menekankan bahwa nilai-nilai kebangsaan tidak hanya berupa simbol formal, tetapi juga mencakup nilai-nilai yang hidup dalam keseharian masyarakat, seperti gotong royong, solidaritas sosial, dan kebhinekaan. Di Indonesia, nilai-nilai kebangsaan yang terwujud dalam Pancasila dan semboyan Bhinneka Tunggal Ika menjadi panduan penting dalam menghadapi dinamika globalisasi yang dapat mengikis identitas budaya lokal. Tilaar juga menyoroti pentingnya pendidikan sebagai sarana utama dalam menginternalisasi nilai-nilai kebangsaan kepada generasi muda.

Effendy (2011) menekankan bahwa nilai-nilai kebangsaan berfungsi sebagai perekat dalam menjaga integrasi nasional. Effendy menjelaskan bahwa nilai-nilai kebangsaan seperti patriotisme, nasionalisme, dan loyalitas kepada negara sangat penting dalam memperkuat solidaritas di tengah keberagaman suku, agama, dan budaya yang ada di Indonesia. Nilai-nilai ini membantu menjaga stabilitas sosial dan politik, terutama di masa-masa krisis. Lebih jauh, Effendy (2011) berpendapat bahwa diseminasi nilai-nilai kebangsaan harus dilakukan melalui media yang efektif, baik formal seperti pendidikan di sekolah maupun nonformal melalui media massa dan kegiatan sosial di masyarakat.

Nilai Kebangsaan merupakan sebuah abstraksi yang ditarik dari berbagai pengalaman hidup bangsa Indonesia dan merupakan unsur penting dalam keseluruhan

hidup berbangsa dan bernegara yang tidak dapat disepelekan, karena nilai dimaksud merupakan buah pengalaman panjang dalam perjuangan membebaskan diri dari belenggu penjajahan, disamping budaya masyarakat yang hidup di segenap wilayah Nusantara. (Lemhannas RI, 2022)

Sehingga nilai-nilai kebangsaan dapat diartikan sebagai nilai yang disepakati dan dipandang baik, yang melekat pada diri setiap warga negara Indonesia berupa norma-norma dan etika kebaikan yang terkandung dan menjadi ciri kepribadian bangsa Indonesia yang bersumber dari nilai - nilai pada Empat Konsensus Dasar Bangsa yakni Pancasila, Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945, Negara Kesatuan Republik Indonesia, dan Sesanti Bhinneka Tunggal Ika.

2.3. Teknologi

Menurut Castells (2010), teknologi digital telah menciptakan masyarakat yang terkoneksi melalui jaringan global yang memungkinkan penyebaran informasi secara instan dan tanpa batas. Castells menjelaskan bahwa melalui internet dan media sosial, nilai-nilai kebangsaan dapat disebarluaskan dengan lebih efektif, terutama di kalangan generasi muda yang menjadi pengguna aktif teknologi. Teknologi memungkinkan pesan-pesan kebangsaan dapat diakses oleh audiens yang lebih luas, tidak hanya di tingkat nasional tetapi juga internasional. Castells menekankan bahwa diseminasi melalui teknologi memiliki potensi besar dalam memperkuat identitas nasional di tengah arus globalisasi, di mana pengaruh budaya asing semakin kuat.

Nasrullah (2017) menyoroti peran media sosial dalam proses diseminasi informasi dan nilai-nilai kebangsaan. Nasrullah menjelaskan bahwa media sosial telah menjadi alat utama dalam penyebaran pesan kebangsaan kepada generasi muda di Indonesia. Kecepatan penyebaran informasi di media sosial memungkinkan pesan kebangsaan menyebar lebih cepat dibandingkan dengan media tradisional seperti televisi dan radio. Nasrullah juga mencatat bahwa media sosial memungkinkan terciptanya interaksi dua arah antara penyebar pesan (misalnya, pemerintah atau organisasi) dan penerima pesan (masyarakat umum). Hal ini memungkinkan masyarakat untuk lebih terlibat secara langsung dalam diskusi tentang nilai-nilai kebangsaan dan mengajukan pertanyaan atau pendapat yang terkait. Selain itu, media sosial juga memberikan ruang bagi masyarakat untuk turut serta dalam menyebarkan pesan kebangsaan melalui fitur berbagi konten.

III. METODOLOGI

3.1 Pendekatan Pengabdian Masyarakat

Pengabdian kepada masyarakat ini dilakukan dengan menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan eksperimental yang berfokus pada penerapan intervensi atau program tertentu untuk melihat perubahan dalam konteks sosial masyarakat secara lebih mendalam. Dalam metode ini, eksperimentasi dilakukan bukan untuk mengukur hasil kuantitatif, melainkan untuk memahami persepsi, pengalaman, dan interaksi yang dihasilkan dari intervensi tersebut. Metode eksperimental kualitatif lebih mengutamakan eksplorasi secara naratif terhadap perubahan sosial, perilaku, atau sikap masyarakat sebagai dampak dari program yang diberikan.

Menurut Creswell (2018) penelitian kualitatif bertujuan untuk memahami fenomena secara mendalam dalam konteks alami, sementara eksperimen dilakukan untuk memeriksa sebab-akibat. Dalam konteks pengabdian masyarakat, metode eksperimental kualitatif memungkinkan untuk mengevaluasi respons terhadap intervensi dalam situasi yang kompleks dan beragam.

3.2. Identifikasi Masalah dan Kebutuhan Masyarakat

Langkah awal adalah melakukan identifikasi masalah dan kebutuhan masyarakat terkait pemahaman dan penerimaan nilai-nilai kebangsaan. Ini bisa dilakukan melalui observasi awal, wawancara. Data yang dikumpulkan akan menjadi dasar perancangan intervensi program berbasis teknologi yang relevan.

3.3. Merancang Program Intervensi Berbasis Teknologi

Berdasarkan hasil identifikasi, tim pengabdian menyusun rencana intervensi berupa program diseminasi nilai-nilai kebangsaan yang memanfaatkan teknologi. Program ini bisa mencakup pembuatan konten digital seperti video edukasi, infografis, dan materi interaktif yang disebarluaskan melalui platform media sosial, website, atau aplikasi mobile.

3.4. Pelaksanaan Uji Coba Program (Eksperimen)

Setelah program disusun, dilakukan uji coba eksperimental dengan melibatkan kelompok masyarakat tertentu sebagai peserta. Dalam pendekatan ini, tim pengabdian menerapkan program diseminasi melalui teknologi pada komunitas tertentu dan mengamati dampaknya. Pendekatan kualitatif memungkinkan peneliti untuk fokus pada pengalaman, persepsi, dan respons peserta selama uji coba berlangsung.

3.5. Pengumpulan Data Kualitatif

Pengumpulan data dilakukan secara kualitatif untuk menggali pengalaman dan persepsi peserta terhadap intervensi. Data bisa dikumpulkan melalui wawancara mendalam, diskusi kelompok terfokus, dan observasi partisipatif. Fokus utama adalah melihat bagaimana teknologi memengaruhi pemahaman dan sikap masyarakat terhadap nilai-nilai kebangsaan. Data ini juga mencakup respons masyarakat terhadap medium teknologi yang digunakan.

3.6. Analisis Data

Data yang terkumpul dianalisis secara kualitatif untuk mengeksplorasi dampak dan efektivitas program. Analisis ini mencakup pemahaman mendalam tentang bagaimana masyarakat menerima dan merespons intervensi berbasis teknologi tersebut, serta faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi hasilnya. Proses ini dilakukan dengan menganalisis tema-tema yang muncul dari wawancara dengan masyarakat untuk mengetahui bagaimana media digital mempengaruhi kesadaran mereka terhadap nilai-nilai kebangsaan.

3.7. Refleksi dan Evaluasi

Setelah menganalisis data, langkah berikutnya adalah melakukan refleksi dan evaluasi terhadap program yang telah dilaksanakan. Pada tahap ini, tim pengabdian menilai sejauh mana program berhasil mencapai tujuannya dan mengidentifikasi area yang perlu diperbaiki. Evaluasi ini mencakup efektivitas konten digital, keterlibatan masyarakat, serta dampak keseluruhan dari program diseminasi berbasis teknologi.

IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1. Penggunaan Teknologi dalam Diseminasi Nilai-Nilai Kebangsaan

Penggunaan teknologi dalam diseminasi menurut Dearing & Kreuter (2010) juga memungkinkan terjadinya partisipasi kolaboratif, di mana masyarakat tidak hanya menerima informasi, tetapi juga menjadi produsen konten yang turut menyebarkan pesan-pesan kebangsaan. Model partisipatif ini menciptakan ruang dialog yang lebih inklusif dan dapat memperluas jangkauan diseminasi nilai-nilai kebangsaan.

Lembaga Ketahanan Nasional Republik Indonesia melalui salah satu kedeputiannya, yaitu Deputi Bidang Pemantapan Nilai-Nilai Kebangsaan sejak tahun 2023 mulai mencoba untuk memanfaatkan media sosial dan media digital lainnya dalam diseminasi nilai-nilai kebangsaan dengan memunculkan konten-konten kreatif berupa video dari para peserta Pemantapan Nilai-Nilai Kebangsaan Lemhannas RI. Pemanfaatan teknologi digital tersebut dibuat dalam kerangka yang bernama “Algoritma Kebangsaan”. Para peserta diberi tugas untuk membuat konten yang menggambarkan bentuk implementasi dari nilai-nilai kebangsaan yang bersumber dari empat konsensus dasar bangsa dan diunggah pada akun media sosial pribadinya masing-masing dan menggamit akun @lemhannasri dan akun @kebangsaan.lemhannasri. Video-video yang dibuat oleh para peserta cukup kreatif dan inovatif sehingga mampu menarik orang lain untuk menyaksikannya. Secara tidak langsung, setiap *viewers* akun media sosial para peserta akan mampu mencerna pesan-pesan yang dimunculkan dari video tersebut. Hal tersebut memberikan dampak yang cukup luas, karena banyak diantara para peserta berasal dari kalangan selebritis, pejabat politik, pejabat pemerintahan, tokoh masyarakat, tokoh ormas, pengusaha, akademisi, dll.).

Salah satu upaya yang dilakukan Lemhannas RI untuk melakukan diseminasi nilai-nilai kebangsaan dengan memanfaatkan teknologi tersebut menunjukkan bahwa pemanfaatan teknologi dalam diseminasi nilai-nilai kebangsaan telah memberikan dampak yang signifikan terhadap penyebaran informasi kebangsaan dan memperlihatkan adanya partisipasi publik dengan melibatkan peserta kegiatan dalam upayanya. Teknologi, khususnya media sosial dan media digital lainnya, dapat dikatakan berhasil untuk mempercepat proses penyebaran nilai-nilai kebangsaan ke berbagai kelompok masyarakat, terutama generasi muda. Dikatakan berhasil karena sesuai dengan hasil penelitian Suheri dkk. (2022) bahwa pada dasarnya masyarakat sering menanggapi adanya isu konten yang berada di sosial media mengenai nasionalisme dan gangguan pada integrasi bangsa. Postingan konten dari tokoh sosial media tentu saja akan memberikan pengaruh pendapat bagi masyarakat yang mengikuti tokoh tersebut sebagai acuan sikap mereka.

Contoh nyata pemanfaatan teknologi khususnya media sosial ialah dalam kampanye nasionalisme yang dilakukan melalui tagar #SatuIndonesia dan #BhinnekaTunggalIka yang berhasil menarik perhatian banyak orang untuk turut membuat konten serupa dengan menggunakan tagar tersebut. Sehingga dapat diartikan bahwa masyarakat terutama warganet merasa lebih terlibat atau dilibatkan melalui konten digital yang menarik namun memuat pesan kebangsaan tersebut. Begitupun pada media digital lain seperti TikTok dan YouTube, saat ini banyak bermunculan video-video pendek yang memberikan pesan edukasi mengenai sejarah Indonesia dan nilai-nilai Pancasila, dan jika diperhatikan melalui fitur jumlah tayangan, jumlah suka dan kolom komentar, video-video tersebut mendapat respons yang positif dari warganet.

4.2. Pengaruh Pemanfaatan Teknologi dalam Diseminasi Nilai-Nilai Kebangsaan

Pemanfaatan teknologi dalam diseminasi nilai-nilai kebangsaan telah dibuktikan efektif, sebagaimana diungkapkan oleh Jenkins dkk. (2016) yang menekankan bahwa media digital dapat memperluas jangkauan dan meningkatkan interaksi dengan audiens. Dalam konteks ini, program pengabdian ini menggunakan media sosial, video edukasi, dan

infografis untuk menjangkau masyarakat, terutama generasi muda, yang merupakan kelompok usia yang paling aktif dalam penggunaan teknologi.

Dengan adanya konten yang disajikan secara menarik dan informatif, masyarakat menjadi lebih terbuka untuk menerima pesan tentang kebangsaan. Hal ini sejalan dengan pendapat Castells (2009) yang menyatakan bahwa media baru memiliki potensi untuk mengubah cara individu dan kelompok berinteraksi dengan informasi, serta memengaruhi cara pandang mereka terhadap identitas nasional.

4.3. Peningkatan Kesadaran Masyarakat terhadap Nilai-Nilai Kebangsaan

Program ini menunjukkan bahwa intervensi yang dilakukan tidak hanya meningkatkan pengetahuan tetapi juga meningkatkan kesadaran dan kepedulian masyarakat terhadap nilai-nilai kebangsaan. Sebagai contoh, responden menyatakan bahwa mereka lebih aktif dalam mendiskusikan nilai-nilai kebangsaan dengan teman sebaya dan keluarga setelah terlibat dalam program. Hal ini sejalan dengan teori Social Learning Theory yang dikemukakan oleh Bandura (1977), yang menjelaskan bahwa individu belajar dari observasi dan interaksi sosial. Dalam hal ini, melalui konten digital yang dikonsumsi dan diskusi yang dilakukan, masyarakat dapat mencontoh perilaku positif terkait kebangsaan, seperti toleransi, kerjasama, dan penghargaan terhadap keragaman.

4.4. Tantangan dalam Implementasi

Teori Diffusion of Innovations yang dikemukakan oleh Rogers (1995) menjelaskan bahwa penerimaan inovasi (dalam hal ini, teknologi dan konten digital) dipengaruhi oleh karakteristik inovasi itu sendiri serta konteks sosial di mana inovasi tersebut diterapkan. Oleh karena itu, penting untuk mempertimbangkan aspek lokal dalam merancang konten yang relevan dan menarik bagi masyarakat.

Meskipun program ini berhasil mencapai tujuannya, beberapa tantangan juga diidentifikasi. Salah satu tantangan utama adalah adanya variasi dalam tingkat aksesibilitas teknologi di antara masyarakat. Di beberapa daerah, keterbatasan akses internet menjadi kendala dalam menyebarkan konten yang telah dibuat. Sebagai tambahan, beberapa peserta juga mengungkapkan kurangnya minat pada konten yang dianggap terlalu formal atau akademis. Selain itu, terdapat beberapa tantangan yang dihadapi apabila mengimplementasikan pemanfaatan teknologi untuk mendukung diseminasi nilai-nilai kebangsaan, antara lain:

1. Misinformasi dan Disinformasi, salah satu tantangan terbesar ketika mencoba untuk memaksimalkan penggunaan teknologi, khususnya media sosial, adalah masih adanya penyebaran informasi yang salah atau menyesatkan (misinformasi dan disinformasi). Konten yang bertentangan dengan nilai-nilai kebangsaan, seperti provokasi, ujaran kebencian, radikalisme, atau konten yang memecah belah, dapat dengan mudah tersebar melalui platform digital.
2. Tingkat literasi digital yang masih rendah, tantangan lainnya adalah masih rendahnya tingkat literasi digital di sebagian masyarakat. Literasi digital yang secara garis besar mencakup kemampuan masyarakat dalam menggunakan teknologi, memahami informasi yang mereka terima, serta memilah mana informasi yang valid dan mana yang tidak. Hal tersebut membuat sebagian besar masyarakat rentan terhadap hoaks

dan propaganda yang dapat memengaruhi persepsi mereka terhadap nilai-nilai kebangsaan.

3. Kesenjangan akses teknologi. Masih terdapat kesenjangan digital antara wilayah perkotaan dan pedesaan, di mana akses internet yang terbatas menghambat sebagian masyarakat, terutama di daerah terpencil, untuk mendapatkan informasi tentang nilai-nilai kebangsaan.
4. Minat rendah terhadap konten kebangsaan. Meskipun teknologi telah memudahkan penyebaran nilai-nilai kebangsaan, rendahnya minat sebagian masyarakat, terutama generasi muda, terhadap konten yang berkaitan dengan kebangsaan masih menjadi tantangan tersendiri.
5. Terbatasnya regulasi dan pengawasan konten, Regulasi mengenai penyebaran informasi melalui teknologi, terutama media sosial, sering kali masih terbatas. Tidak adanya pengawasan yang ketat terhadap konten yang tersebar di internet memungkinkan munculnya informasi yang dapat mengancam persatuan dan kesatuan bangsa.
6. Kurangnya kolaborasi dengan sektor swasta dan komunitas kreator konten. Pemerintah sering kali hanya bergerak sendiri dalam melakukan kampanye kebangsaan, tanpa melibatkan pihak-pihak yang sebenarnya memiliki pengaruh besar di ranah digital.

4.4. Strategi Pemanfaatan Teknologi dalam Diseminasi Nilai-Nilai Kebangsaan

Dengan memperhatikan berbagai peluang dan tantangan yang dihadapi, maka diperlukan beberapa strategi yang dapat dilakukan untuk mengoptimalkan pemanfaatan teknologi dalam diseminasi nilai-nilai kebangsaan yaitu (1) pendekatan multiplatform, diperlukan adanya sinergitas yang melibatkan kombinasi media sosial, aplikasi edukasi, portal pemerintah, dan media pembelajaran daring. Sehingga pemerintah perlu untuk mengintegrasikan berbagai platform digital serta bekerja sama dengan sektor swasta untuk menciptakan konten yang lebih menarik dan interaktif terkait dengan nilai-nilai kebangsaan; (2) penerapan kecerdasan buatan (*Artificial Intelligence/AI*) dalam pemantauan dan pengelolaan konten kebangsaan. Teknologi kecerdasan buatan dapat membantu untuk mengidentifikasi dan menyaring konten yang tidak sesuai dengan nilai-nilai kebangsaan serta untuk mendeteksi lebih cepat apabila ada misinformasi dan disinformasi. Pemerintah dapat mengadopsi kecerdasan buatan untuk mendeteksi konten-konten yang tidak sesuai dengan nilai-nilai kebangsaan serta untuk mengelola dan menyaring berbagai informasi yang beredar di dunia digital; (3) pengembangan gamifikasi. Pemanfaatan gamifikasi melalui elemen permainan seperti reward, challenge, dan leaderboard, materi-materi dan pesan-pesan nilai-nilai kebangsaan dapat menjadi lebih menarik dan kompetitif sehingga dapat meningkatkan keterlibatan pengguna terutama kalangan generasi muda. Sehingga, pemerintah sebaiknya mengembangkan program-program gamifikasi seperti aplikasi permainan yang berhubungan dengan sejarah nasional Indonesia, nilai-nilai kebangsaan, dan kearifan lokal yang dapat digunakan di sekolah maupun melalui aplikasi digital pada gawai; dan (4) kolaborasi dengan pemengaruh (*influencer*) dan kreator konten. Pemerintah perlu menggandeng pemengaruh lokal dan nasional dalam kampanye nilai-nilai kebangsaan, mereka dapat menyajikan konten yang otentik dan sesuai dengan audiens mereka yang rata-rata berada

pada usia muda sehingga diupayakan agar konten-konten yang memuat pesan nilai kebangsaan tersebut dapat menjadi viral dan menjangkau lebih banyak orang.

V. KESIMPULAN

Pada era digital saat ini, teknologi tidak hanya berfungsi sebagai sarana penyebaran informasi, tetapi juga sebagai platform untuk partisipasi kolaboratif masyarakat. Melalui model partisipatif ini, masyarakat tidak hanya menerima informasi, tetapi juga aktif berkontribusi sebagai produsen konten yang menyebarkan pesan-pesan kebangsaan. Hal ini menciptakan ruang dialog yang lebih inklusif, memungkinkan jangkauan yang lebih luas dalam diseminasi nilai-nilai kebangsaan.

Lembaga Ketahanan Nasional RI telah mulai memanfaatkan media sosial dan platform digital lainnya untuk menyebarluaskan nilai-nilai kebangsaan. Melalui program seperti “Algoritma Kebangsaan”, peserta diajak untuk membuat konten kreatif yang mencerminkan implementasi nilai-nilai kebangsaan berdasarkan konsensus dasar bangsa. Hasilnya menunjukkan dampak signifikan dalam memperluas jangkauan dan meningkatkan partisipasi publik, terutama di kalangan generasi muda yang aktif menggunakan teknologi. Konten yang menarik dan informatif di media sosial, seperti video edukasi dan tagar kampanye, telah berhasil menarik perhatian banyak orang dan memicu keterlibatan masyarakat dalam mendiskusikan nilai-nilai kebangsaan.

Namun, meskipun ada banyak manfaat dari pemanfaatan teknologi, beberapa tantangan masih perlu diatasi. Variasi dalam tingkat aksesibilitas teknologi di berbagai daerah menjadi salah satu kendala utama. Keterbatasan akses internet, rendahnya literasi digital, dan minat yang rendah terhadap konten kebangsaan menjadi isu yang harus diperhatikan. Selain itu, tantangan dari misinformasi dan disinformasi di media sosial dapat mengganggu penyebaran nilai-nilai kebangsaan yang benar. Oleh karena itu, penting untuk merancang konten yang relevan dan menarik bagi masyarakat, serta memastikan adanya regulasi dan pengawasan yang ketat terhadap informasi yang beredar.

Dalam menghadapi tantangan tersebut, strategi yang tepat sangat diperlukan untuk mengoptimalkan pemanfaatan teknologi dalam diseminasi nilai-nilai kebangsaan. Pendekatan multiplatform dapat digunakan untuk mengintegrasikan berbagai jenis media digital, sehingga konten yang dihasilkan lebih menarik dan interaktif. Selain itu, penerapan kecerdasan buatan dapat membantu dalam memantau dan mengelola konten kebangsaan, termasuk mendeteksi misinformasi. Pengembangan gamifikasi dan kolaborasi dengan pemengaruh di media sosial juga dapat meningkatkan keterlibatan pengguna, terutama di kalangan generasi muda, sehingga pesan nilai-nilai kebangsaan dapat lebih mudah diterima dan disebarluaskan.

Secara keseluruhan, pemanfaatan teknologi dalam diseminasi nilai-nilai kebangsaan di Indonesia memiliki potensi yang besar untuk memperkuat identitas nasional dan memperkuat persatuan di tengah keragaman. Dengan mengatasi tantangan yang ada dan menerapkan strategi yang efektif, diharapkan nilai-nilai kebangsaan dapat disebarluaskan secara lebih luas dan berdampak positif pada masyarakat. Melalui kolaborasi antara pemerintah, masyarakat, dan sektor swasta, diharapkan tercipta sinergi yang kuat dalam menjaga dan mengembangkan nilai-nilai kebangsaan di era digital ini.

5.1. Rekomendasi

Terdapat beberapa rekomendasi untuk mengoptimalkan pemanfaatan teknologi dalam diseminasi nilai-nilai kebangsaan:

1. Pendekatan Multiplatform, Pemerintah dan lembaga terkait sebaiknya mengadopsi pendekatan multiplatform dalam menyebarkan nilai-nilai kebangsaan. Dengan mengintegrasikan berbagai media sosial, aplikasi edukasi, portal pemerintah, dan media pembelajaran daring, diharapkan jangkauan dan dampak konten kebangsaan dapat diperluas. Kolaborasi antara pemerintah dan sektor swasta dalam menciptakan konten yang menarik serta interaktif juga penting untuk menarik perhatian masyarakat, terutama generasi muda.
2. Penerapan Kecerdasan Buatan (AI), Penggunaan teknologi kecerdasan buatan dapat membantu dalam pemantauan dan pengelolaan konten kebangsaan. Dengan kemampuan AI untuk mengidentifikasi dan menyaring konten yang tidak sesuai, serta mendeteksi misinformasi dan disinformasi, pemerintah dapat menjaga kualitas informasi yang disebarluaskan. Hal ini tidak hanya melindungi nilai-nilai kebangsaan, tetapi juga meningkatkan kepercayaan masyarakat terhadap informasi yang diterima.
3. Pengembangan Gamifikasi, Untuk meningkatkan keterlibatan, terutama di kalangan generasi muda, pengembangan gamifikasi dalam materi kebangsaan sangat direkomendasikan. Elemen permainan seperti reward, tantangan, dan leaderboard dapat membuat materi dan pesan kebangsaan menjadi lebih menarik dan kompetitif. Pemerintah diharapkan dapat menciptakan program gamifikasi melalui aplikasi permainan yang berhubungan dengan sejarah nasional dan nilai-nilai kebangsaan, sehingga materi tersebut dapat diakses di sekolah dan melalui perangkat digital.
4. Kolaborasi dengan Influencer dan Kreator Konten, Menggandeng influencer lokal dan nasional dalam kampanye nilai-nilai kebangsaan dapat memperkuat pesan yang disampaikan. Influencer memiliki kemampuan untuk menyajikan konten yang otentik dan relevan bagi audiens muda, yang merupakan kelompok usia yang paling aktif di media sosial. Dengan melibatkan mereka, diharapkan konten yang memuat pesan kebangsaan dapat lebih mudah diterima dan menjadi viral, sehingga menjangkau lebih banyak orang.
5. Peningkatan Literasi Digital, Untuk mengatasi tantangan literasi digital yang masih rendah di sebagian masyarakat, perlu ada program edukasi yang fokus pada pengembangan keterampilan teknologi dan pemahaman informasi. Pemerintah dapat bekerja sama dengan lembaga pendidikan untuk menyelenggarakan pelatihan literasi digital yang memadai, agar masyarakat dapat memilah informasi dengan baik dan terhindar dari misinformasi yang dapat memengaruhi persepsi mereka terhadap nilai-nilai kebangsaan.

DAFTAR RUJUKAN

- APJII. (2024). *Survei Penetrasi Internet Indonesia 2024*.
- Bandura, A. (1977). *Social Learning Theory*. Prentice Hall.
- Bandura, A. (2001). Social Cognitive Theory of Mass Communication. Dalam *Media Psychology* (Vol. 3, Nomor 3, hlm. 265–299). Routledge.
https://doi.org/10.1207/S1532785XMEP0303_03
- Castells, M. (2009). *Communication Power*. Oxford University Press.
- Castells, M. (2010a). *The Power of Identity Second Edition With a New Preface*.
- Castells, M. (2010b). *The Rise of the Network Society (2nd ed.)*. Wiley-Blackwell.

- Creswell, J. W. (2018). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. Sage Publications.
- Dearing, J. W., & Kreuter, M. W. (2010). Designing for diffusion: How can we increase uptake of cancer communication innovations? *Patient Education and Counseling*, 81(SUPPL. 1). <https://doi.org/10.1016/j.pec.2010.10.013>
- Effendy, O. Uchjana. (2011). *Ilmu komunikasi : teori dan praktek*. Rosda Karya.
- Greenhalgh, T., Robert, G., Macfarlane, F., Bate, P., & Kyriakidou, O. (2004). *Diffusion of Innovations in Service Organizations: Systematic Review and Recommendations*.
- Jenkins, H., Ford, S., & Green, J. (2016). *Spreadable Media: Creating Value and Meaning in a Networked Culture*. New York University Press. <http://spreadablemedia.org>
- Lemhannas RI. (2022). *Peraturan Gubernur Lemhannas RI Nomor 19 Tahun 2022 Tentang Pedoman Pemantapan Nilai-Nilai Kebangsaan Lemhannas RI*.
- Nasrullah, R. (2017). *Media Sosial: Perspektif Komunikasi, Budaya, dan Sisioteknologi*. Simbiosis Rekatama Media.
- Rogers, E. M. . (1995). *Diffusion of innovations*. Free Press.
- Suheri, A., Mantili, Rosmawiah, & Albert. (2022). *Pengaruh Media Sosial Terhadap Nasionalisme dan Integrasi Bangsa di Era Modern*. <https://doi.org/https://doi.org/10.36563/publiciana.v9i1.79>
- Tilaar, H. A. R. (2004). *Multikulturalisme: Tantangan-Tantangan Global Masa Depan dalam Transformasi Pendidikan Nasional*. Gramedia Widiasarana Indonesia.